

BAB II

MENGENAL NICCOLO MACHIAVELLI

2.1 Biografi Niccolo Machiavelli

Niccolo Machiavelli lahir pada Tahun 1469 di Florence, Italia.¹ Ayah Machiavelli bernama Bernardo Machiavelli merupakan seorang ahli hukum dan berasal dari keluarga bangsawan. Keluarga Machiavelli merupakan bagian dari kelas menengah-ningrat dari Oltrano, sebuah distrik di Florence. Situasi Italia saat itu mengalami instabilitas sosio-politis² sehingga tidak heran bila keluarga Machiavelli di Florence yang termasuk keluarga ningrat, memiliki kehidupan yang tidak sama seperti keluarga lainnya, bahkan menurut perspektif Machiavelli sendiri, ia justru hidup dalam kemiskinan.

Didalam suratnya kepada Fransesco Vettori pada tanggal 18 maret 1513, Machiavelli menjelaskan perasaannya tentang masa kecilnya yang lahir dalam kemiskinan. Pada usia dini ia harus lebih banyak menghabiskan waktunya untuk belajar membaca ketimbang berkembang seperti anak sebaya lainnya, meski demikian kemiskinan tidak lantas menjadi halangan bagi ayahnya untuk tidak memberikan pendidikan dasar yang baik kepada Machiavelli kecil, ia pun mendapat didikan langsung dari sang ayah mengenai ilmu hitung (*arithmetic*), tata bahasa (*grammar*), retorika dan bahasa latin. Selain itu Machiavelli kecil juga sangat beruntung mendapatkan pendidikan yang baik dari beberapa gurunya, maestro Matteo dan Paolo da Ronciglione.

¹Hendri Aprianto, *Niccolo Machiavelli Il Principe (Sang Pangeran)*, (Yogyakarta: palapa, 2013) , hlm.24

²Ibid., hlm, 24

Setelah dewasa, ia melanjutkan pendidikannya ke studio Fiorentino, sebuah universitas yang dipimpin oleh Cristoforo Landino, disini ia mendapat pendidikan sejarah dan filosofi moral berdasarkan silabus humanis. Dapat dikatakan bahwa dari sinilah ia memulai karir politiknya. Gaji Machiavelli pada waktu awal karirnya politiknya berjumlah 128 Florins dan berkantor dilantai dua Palazzo Della Signoria. Dalam mengemban jabatan-jabatan tersebut, ia mempunyai peran yang sangat penting dalam kancah politik Florence. Tugasnya membidangi tiga bidang penting yaitu kegiatan politik luar negeri, pertahanan dan keamanan serta perdagangan luar negeri. Ia dibantu oleh pembantu bawahannya yakni Agustino Vespucci, Andrea di Ramolo dan Biaggio Buonaccorsi yang menjadi teman setiannya dikemudian hari.

Pada usia 43 tahun, ia harus melihat keruntuhan pemerintahan Soderini pada tahun 1512. Semua prestasi dan kerja keras dalam hidupnya untuk berjasa bagi republik Florence menjadi sia-sia ketika dia melihat bahwa pemerintah Florence yang baru tidak memandang sedikitpun tentang prestasi Maciavelli karena kedekatannya dengan keluarga Soderini. Setelah dipecat, ia merasakan semua sarana Fasilitas terhadap dirinya selama menjadi birokrat dicabut. Bahkan, selang beberapa saat ia memutuskan untuk mengasingkan diri di desa sain't Andrea, namun ia masih dimusuhi sehingga pada akhirnya tetap dipenjarakan oleh keluarga Medici.

Pergumulannya tentang ketidakpuasannya terhadap nasib yang dialami dalam hidupnya, membuat ia bersemangat mencari sebuah cara untuk memukau penguasa baru Republik Florence dengan bakat dan pengalaman pemerintahannya bersama klan Soderini. Machiaveli menghembuskan napas terakhirnya di Florence, Italia, 21 juni 1527 pada umur 58 tahun.

2.2 Latar Belakang Pemikiran Machiavelli

Latar belakang pemikiran Machiavelli yang terutama adalah keadaan Italia pada masa ia hidup. Keadaan Italia saat itu penuh dengan banyak kekacauan dan perebutan kekuasaan,

sehingga dalam misi membantu seorang penguasa yang bernama Cesare Borgia barulah Machiavelli mulai merancang dan mempublikasikan semua pemikirannya dalam bentuk surat seorang negarawan kepada pemimpin negara Italia saat itu.

Secara umum memang latar belakang pemikirannya demikian, akan tetapi secara lebih khusus dalam proses belajarnya di dunia perpolitikan, Machiavelli juga menjadi seorang pemikir ulung yang mendapat pengaruh dari para tokoh dan filsuf pendahulunya. Para tokoh pendahulu ini memiliki pemikiran yang bagus dan baik tentang Negara, kekuasaan dan perpolitikan sehingga Machiavelli mendapat banyak sumbangan dari mereka untuk merancang konsep kekuasaan dan perpolitikannya.

Sebagai seorang filsuf politik, pemikiran Machiavelli tentang politik dan kekuasaan dalam sebuah negara tidak terlepas dari peran para filsuf pendahulu seperti Aristoteles dan Cicero. Kedua filsuf ini merupakan tokoh filsafat yang juga dalam pemikiran mereka, memiliki dasar pengembangan pemikiran bagi Machiavelli. Dasar pengembangan pemikiran ini tentu saja berkaitan dengan negara, kekuasaan, dan juga politik. Selain itu, para tokoh pendahulu ini juga menguraikan tentang bagaimana sebuah negara haruslah menguasai seluruh sendi-sendi kehidupan masyarakat. Penguasaan seluruh sendi kehidupan inilah yang membuat Machiavelli mengembangkan pemikirannya tentang absolutism kekuasaan. Realisme pemikiran juga merupakan salah satu hal yang dipegang Machiavelli dalam pembuatan karya-karya selanjutnya yang berkaitan dengan kepemimpinan dan kekuasaan.

2.2.1 Aristoteles

Aristoteles merupakan seorang filsuf dan juga murid dari plato. Ia hidup antara tahun 384-322 SM. Realisme politik yang menjadi dasar pemikiran Machiavelli untuk

mengembangkan konsep kekuasaannya, merupakan pengaruh dari realisme yang dipikirkan oleh Aristoteles. Menurut Aristoteles, Negara dipandang sebagai sebuah kesatuan dengan tujuan mencapai kebaikan tertinggi, yaitu kesempurnaan diri manusia sebagai anggota dari negara³. Atas dasar pemikiran seperti inilah maka Aristoteles juga menjadi seorang yang sangat realis terhadap sebuah kekuasaan dengan menelusuri politik-politik yang dipakai sebagai hal ikhwal untuk mencapai sebuah kekuasaan dalam sebuah pemerintahan.

Bagi Aristoteles, negaralah yang menguasai seluruh segi-segi kehidupan, segala hal diatur oleh Negara dan dengan demikian kekuasaan negara adalah absolut. Dan nasib warga negaranya juga akan makmur. Konsep ini sejalan dengan konsep kekuasaan yang dipikirkan oleh Machiavelli, karena menurutnya kekuasaan juga dianggap sebagai sesuatu yang absolut⁴, karena tujuan negara dalam hal ini, seorang penguasa haruslah mengusahakan kepentingan, ketertiban, keamanan dan ketentraman bersama.

Namun, semuanya itu bukanlah merupakan tujuan terakhir negara, melainkan hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan negara yang lebih tinggi, yaitu kemakmuran bersama. Dengan kata lain pemikiran Machiavelli sudah lebih mempersempit lagi tujuan yang pada awalnya dipikirkan oleh Aristoteles sehingga dengan itu, tujuan negara semata-mata adalah kekuasaan.

Sesuai dengan faham realis yang dianutnya dari realisme Aristoteles terhadap negara, Machiavelli mengembangkan pemikirannya lagi bahwa negara itu ada demi kepentingan negara itu sendiri. Dan seharusnya negara mengejar tujuan dan kepentingannya sendiri dengan cara

³H.Juniarso Ridwan Dan Achmad Sodic, *Tokoh-Tokoh Ahli Pikir Negara Dan Hukum (dari zaman Yunani Kuno sampai abad ke-20)*, (Bandung:Nuansa,2010).hlm. 38.

⁴Ibid.,hlm. 137.

yang dianggapnya paling tepat, sekalipun dengan caranya yang licik, dengan demikian kepentingan negara dijadikan ukuran tertinggi bagi pelaksanaan pemerintahan dan segala perbuatan manusia. Untuk itu ia tidak saja menganggap perlu melepaskan sama sekali pikiran-pikiran teologis, tetapi juga kesusilaan dan moral. Oleh karena praktik kesusilaan dan moral sifatnya adalah jauh sekali dengan praktik kenegaraan yang nyata, ini menjelaskan bahwa pemikiran seperti ini lebih menitikberatkan pada praktek politik yang lebih nyata dibandingkan dengan moralitas yang abstrak.

2.2.2 M. Tullius Cicero

Pemikiran politik Machiavelli juga dipengaruhi oleh seorang filsuf Romawi yang bernama Cicero. Filsuf ini hidup pada abad 106-43 SM. Meskipun tidak ada sumber yang mengatakan bahwa Machiavelli mendapat pengajaran langsung dari Cicero, namun selama hidupnya, Machiavelli juga dituntut untuk mempelajari ilmu-ilmu yang termasuk dalam bidang kemanusiaan.

Ilmu bidang-bidang kemanusiaan atau yang disebut juga *Studia Humanisitis* ini diambil dari sumber Romawi, khususnya dari Cicero dengan cita-cita pedagogisnya bahwa disiplin ilmu untuk memelihara nilai-nilai yang terutama perlu ditanamkan dalam menjalankan tugas Negara dengan baik adalah : kesediaan untuk kepentingan umum ketimbang kepentingan pribadi; kegairahan untuk berjuang melawan penyelewengan dan tirani; serta ambisi untuk meraih cita-cita yang paling mulia, yakni kehormatan dan kemuliaan Negara disamping kemuliaan diri sendiri⁵.

⁵Quentin Skinner . (Diterjemahkan oleh Burhan Wirasubrata)*Machiavelli ; Dilema Kekuasaan Dan Moralitas*Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1992, hlm. 4

Pemikiran Cicero ini memberi corak bagi model kekuasaan dan perpolitikan Machiavelli, yang dimana ia akan lebih mengutamakan kepentingan Negara dan kelestarian kekuasaan dibandingkan kepentingan pribadi dan juga kepentingan pihak-pihak tertentu. Pada dasarnya penilaian terhadap pemikiran Machiavelli yang keliru seperti menganggap dirinya memiliki ego yang tinggi serta memiliki kekejaman dalam berpolitik membuat keaslian dari pemikiran Machiavelli ini kabur, karena akar dari pemikiran Machiavelli tentang Negara, politik dan Kekuasaan sebenarnya ada pada ilmu dan bidang kemanusiaan ini yang semuanya terarah pada kepentingan Negara searah dengan pemikiran dari Cicero sendiri.

2.3 Latar Belakang Pengalaman Machiavelli

Machiavelli pernah memiliki pengalaman politik sebagai seorang Diplomat yang memiliki misi khusus dalam perpolitikan Negara sehingga misinya disebut juga misi Diplomatik⁶. Jabatan resmi Machiavelli ini melibatkannya dalam dua macam tugas. Tugas yang pertama adalah sebagai seorang kepala bagian Administrasi wilayah Florence dan yang kedua adalah sebagai seorang dari enam pembantu sekertaris satu.

Dengan kemampuan ini, ia ditugaskan lagi untuk menyiapkan komisi sepuluh untuk urusan perang, komisi yang bertanggung jawab atas hubungan diplomatik dan luar negeri Republik Florence. Ini berarti bahwa disamping tugas resmi sehari-hari, ia juga mengadakan perjalanan keluar negeri atas nama Komisi sepuluh untuk urusan perang dan bertindak sebagai sekretaris terhadap para dura besar komisi ini serta membantu mengirimkan laporan terinci mengenai berbagai urusan luar negeri.

⁶Ibid, hlm. 7

Kesempatan pertamanya untuk ikut serta dalam misi semacam ini muncul pada bulan Juli 1500, ketika ia dan Francesco della Casa diberi kuasa untuk segera berangkat ke istana Raja Louis XII di Perancis. Keputusan untuk mengutus duta ini timbul akibat berbagai kesulitan yang sedang dialami Florence dalam perang melawan Pisa. Orang Pisa telah memberontak pada tahun 1498, dan lebih dari empat tahun kemudian mereka berhasil menumpas semua percobaan untuk menghancurkan usaha mereka memperoleh kemerdekaan. Meskipun demikian, pada awal tahun 1500, Perancis setuju untuk membantu rakyat Florence memperoleh kembali kota tersebut, dan mengirim pasukan untuk mengepung kota itu. Namun inipun berakhir dengan satu malapetaka. Para prajurit bayaran Gascon yang disewa oleh Florence membelot. Pasukan pembantu dari Swiss memberontak karena kurang bayaran, sehingga penyerbuan harus dihentikan secara memalukan.

Instruksi Machiavelli adalah “membuktikan bahwa usaha ini sia-sia bukan karena kelemahan apapun dipihak kita” dan sekaligus jika mungkin, menimbulkan kesan bahwa panglima Perancis telah bertindak “jahat dan pengecut”. Akan tetapi, sebagaimana Machiavelli dan Francesco della Casa ketahui pada pertemuan pertama mereka dengan Louis XII, ternyata Raja tidak begitu tertarik dengan pernyataan maaf Florence atas kegagalan masa lalunya. Malahan ia ingin mengetahui bantuan apa yang secara realistis dapat ia harapkan dimasa mendatang dari pemerintahan yang kelihatannya begitu tidak terurus. Pertemuan ini menentukan suasana seluruh pembicaraan mereka berikutnya dengan Louis dan penasihat utamanya, Robertet dan Uskup Agung Rouen. Hasilnya adalah walaupun Machiavelli menetap di istana Perancis selama hampir enam bulan, kunjungan ini lebih sedikit memberi pelajaran tentang politik Perancis kepadanya daripada tentang keadaan yang semakin hancur di Negara-negara Italia. Misi ke Perancis berakhir pada bulan Desember 1500 dan Machiavellipun kembali pulang.

Selama dua tahun berikutnya yang sebagian besar dilewati di dalam dan disekitar Florence, *signoria* menjadi cemas karena bangkitnya kekuatan militer baru yang menakutkan di daerah perbatasan yakni kekuatan Cesare Borgia. Pada bulan April 1501, Borgia dijadikan adipati Romagna oleh ayahnya, Paus Alexander VI. Setelah itu, ia melancarkan serangkaian aksi militer yang berani yang direncanakan untuk memisahkan suatu wilayah bagi dirinya sendiri demi penyesuaian dengan gelar barunya yang gemilang. Pertama-tama ia merampas Faenza dan mengepung Piombino, yang didudukinya pada bulan September 1501. Kemudian pada letnannya mengerahkan penduduk Val di Chiana untuk memberontak melawan Florence pada musim semi 1502, sementara Borgia sendiri bergerak ke utara dan mengambil alih tanah yang dimiliki bangsawan Urbino dalam suatu kudeta kilat. Gembira karena keberhasilan ini, ia kemudian menuntut suatu persekutuan resmi dengan Florence dan meminta agar seorang utusan dikirim untuk mendengarkan syarat-syaratnya. Orang yang terpilih untuk mengemban tugas sulit ini adalah Machiavelli, yang menerima tugas ini pada tanggal 5 Oktober 1502 dan memperkenalkan diri dihadapan sang adipati di Imola dua hari kemudian. Misi ini menandai permulaan masa yang paling formatif dari karir diplomatik Machiavelli, masa dimana ketika ia sanggup memainkan peranan yang paling menggembirakan hatinya, yakni sebagai pengamat dan penilai langsung kepandaian negarawan kontemporer. Juga selama masa inilah ia sampai pada kesimpulannya yang menentukan tentang sebagian besar pemimpin yang politiknya menurut pengamatannya sedang dalam proses terbentuk.

Misi Machiavelli ke istana Borgia berlangsung hampir empat bulan. Selama itu, ia telah banyak melakukan diskusi empat mata dengan sang adipati yang kelihatannya telah keluar dari jalurnya untuk menjelaskan kebijakan dan ambisi yang mendasarinya. Pendapat Machiavelli tentang Borgia adalah bahwa ia adalah seorang cocok untuk mengatur pemerintahan karena

selain hebat dalam mengatur peperangan tapi juga merupakan orang yang harus dianggap sebagai kekuatan baru di Italia yang sanggup membebaskan bangsa tersebut.

2.4 Latar Belakang Teoretis

2.4.1 Konsep Kekuasaan Menurut Machiavelli

2.4.1.1 Gagasan Tentang Kekuasaan

Pada umumnya, para filsuf Yunani kuno sering mengaitkan kekuasaan dengan kebaikan, keadilan serta kebebasan. Para tokoh pemikir religius menghubungkan kekuasaan dengan Tuhan. Bagi mereka, kekuasaan politik hanya dijadikan sebagai alat untuk mengabdikan tujuan negara yang dianggap agung dan mulia, yaitu nilai-nilai yang berlandaskan kehendak Tuhan dan untuk kemuliaan Tuhan. Oleh sebab itu, bagi para pemikir religius, kekuasaan itu tak boleh dipisahkan dari kebaikan, kebajikan, keadilan, kebebasan dan dari Tuhan sendiri. Itu berarti bahwa kekuasaan tak boleh terlepas dari etika dan religi⁷.

Machiavelli tak sependapat dengan para pemikir politik yang membelenggu dan membatasi kekuasaan dengan etika, budaya dan religi. Baginya, kekuasaan bukanlah alat yang mengabdikan kepada kebaikan, kebajikan, keadilan, kebebasan dan Tuhan melainkan alat yang mengabdikan kepada kepentingan negara itu sendiri. Kepentingan negara harus dinomorsatukan. Bagi sang penguasa, ia harus dengan senantiasa mencamkan dengan baik, apa yang perlu dan harus dilakukan demi kepentingan negara. Kekuasaan harus digunakan oleh sang penguasa untuk menyelamatkan kehidupan negara dan mempertahankan kemerdekaannya. Dan karena negara hanya mengacu pada dirinya sendiri, maka kekuasaanpun harus mengabaikan etika, budaya dan

⁷J.H. Rapar. *Filsafat Politik Machiavelli*, Jakarta: CV Rajawali, 1991, hlm. 51

religi. Dalam keadaan tertentu, kekuasaan harus dibebaskan dan dilepaskan dari kebaikan, kebajikan, keadilan, kebebasan dan Tuhan⁸

2.4.1.2 Sumber Kekuasaan

Dari zaman purba hingga sekarang ini, banyak orang yang berpendapat bahwa sumber kekuasaan ialah para dewa atau Tuhan. Adapula yang mengatakan bahwa sesungguhnya, pangkat, kedudukan, jabatan dan kekayaan yang merupakan sumber kekuasaan yang sejati. Plato menobatkan filsafat atau ilmu pengetahuan menjadi yang mahamulia yang pantas mendudukkan seseorang diatas tahta pemerintahan negara ideal. Hanya pengetahuanlah yang sanggup membimbing dan menuntun manusia menuju ke pengenalan yang benar akan seluruh eksistensi didunia ide. Oleh sebab itu, baginya, hanya pengetahuanlah yang layak menjadi sumber kekuasaan⁹.

Machiavelli, kendatipun mengetahui semua ajaran tersebut, namun enggan menganut pendapat tersebut. Ia menempuh jalan pemikirannya sendiri. Bagi Machiavelli, yang harus didudukkan dalam kedudukan tertinggi dalam negara adalah negara itu sendiri. Negara dengan kepentingannya haruslah menjadi yang pertama dan terutama. Oleh sebab itu, Machiavelli berpendapat bahwa satu-satunya yang paling pantas menjadi sumber kekuasaan ialah negara. Negaralah sumber kekuasaan politik yang sesungguhnya. Kendatipun Machiavelli sependapat dengan Aristoteles yang mengatakan bahwa hukum harus menjadi dasar negara, namun bagi Machiavelli, hukum hanya merupakan salah satu dari dua dasar negara yang utama yaitu, hukum dan kekuasaan. Dan dari antara keduanya, kekuasaanlah yang paling unggul¹⁰.

⁸Ibid, hlm.52.

⁹Ibid, hlm. 53

¹⁰Ibid, hlm. 54

2.4.1.3 Tipe-Tipe Kekuasaan

2.4.1.3.1 Kekuasaan Dengan Jalan Kekejaman

Dalam pandangan tentang kekuasaan yang didapat melalui cara yang jahat dan keji, Machiavelli mengemukakan contoh tentang Agathocles orang Sicilia¹¹. Ia merupakan seorang dari rakyat biasa dan juga dari kelas terendah dalam masyarakat yang bangkit menjadi raja Syracuse. Dalam setiap jenjang kedudukannya, orang ini yang juga merupakan anak seorang pembuat periuk selalu bertindak seperti seorang penjahat.

Akan tetapi, kejahatannya itu disertai dengan watak yang penuh keberanian dan fisik yang kuat, sehingga sewaktu ia masuk dalam angkatan perang, ia selalu naik pangkat dan menjadi panglima pasukan. Setelah ia ditunjuk untuk menduduki pangkat tersebut, ia bertekad bulat untuk menjadi seorang penguasa dan mempertahankan kedudukannya tanpa mengindahkan dukungan orang lain sesuai dengan wewenang yang diberikan kepadanya secara konstitusional.

Ditulis Machiavelli bahwa ia pernah mengumpulkan rakyat dan senat Syracuse dengan sebuah tujuan palsu yakni untuk membahas masalah-masalah menyangkut negara republik tersebut. Namun ia menggunakan kesempatan itu untuk membunuh semua senator beserta seluruh warga kota yang terkaya sehingga dengan demikian ia merebut dan memperoleh kekuasaan dalam kota tersebut tanpa menemukan perlawanan dari dalam.

¹¹Niccolo Machiavelli,(terj. Dr. M. Sastrapratedja)*Sang Penguasa* (Jakarta: Gramedia 1987)hlm.34

Menurut Machiavellicara memperoleh kekuasaan dengan jalan seperti yang ia kemukakan dalam contoh, membuat seorang penguasa tidak akan pernah menemukan apa yang diraihnya karena nasib baik sebab kekuasaan diperoleh melalui jenjang karir militer dan perjuangan yang penuh kesulitan dan bahaya. Selain itu, pembunuhan sesama warga kota, mengkhianati sahabat, bertindak licik, tanpa belaskasihan serta tindakan yang tidak religius membuat seseorang tidak dapat disebut sebagai pahlawan. Hal ini terlihat jelas dalam kata-kata Machiavelli:

“Dengan demikian, siapapun yang mempelajari tindakan-tindakan orang tersebut tidak akan menemukan apa yang diraihnya karena nasib baik, sebab, seperti sudah saya kemukakan, ia memperoleh kedudukan tersebut melalui jenjang karir militer, dan keberhasilannya dicapai dengan perjuangan yang penuh kesulitan dan bahaya. Begitulah ia meraih kekuasaan dan mempertahankannya dengan tindakan yang berani dan berbahaya. Ia tidak akan disebut sebagai seorang pahlawan jika membunuh sesama warga kota, mengkhianati sahabat, bertindak licik, tanpa belaskasih dan tidak religius¹²

Dengan demikian, cara-cara ini hanya akan menjadikan seseorang berkuasa tapi tidak menjadikannya terhormat. Kekuasaan yang didapat memang mutlak dan nampaknya kuat tak tergoyahkan, namun diantara bawahan dan rakyatnya, penguasa tersebut akan dianggap sebagai seseorang yang licik dan kejam karena memperoleh kekuasaan dengan cara yang berlawanan dengan kebaikan dan kehormatannya sendiri.

2.4.1.3.2 Kekuasaan Konstitusional

¹²“therefore, He Who considers the actions and the genius of this man will see nothing, Or little, which can be attributed to fortune, inasmuch as he attained pre-eminence, As is shown above, not by the favour of any one, but step by step in the military Profession, which steps were gained with a thousand troubles and perils, and were after wards boldly held by him with many hazards and danger. Yet it cannot be called talent to slay fellow citizens, to deceive friends, to be without faith, without mercy, without religion. (Chapter VIII) .Niccolo Machiavelli. (Translated by W. K. Marriott and Introduction By H. Butterfield, M.A) *The Prince*. London: Aldine House, 1908. hlm. 44.

Kekuasaan konstitusional menurut Machiavelli merupakan kekuasaan yang diperoleh bukan dengan jalan kekejaman ataupun kejahatan, tapi karena jasa baik sesama rakyat¹³. Kekuasaan seperti ini tidak tergantung dari nasib mujur yang dimiliki oleh seorang calon penguasa untuk mendapat kekuasaan, tetapi lebih tergantung pada keliahian mengambil langkah yang didukung oleh nasib baik orang tersebut. Kekuasaan seperti ini dicapai melalui dukungan rakyat atau karena dukungan golongan bangsawan.

Golongan rakyat dan golongan bangsawan merupakan dua kelas berbeda yang selalu ada disetiap kota. Pada dasarnya golongan rakyat selalu menjadi yang ditindas oleh golongan bangsawan, sedangkan para bangsawan menjadi penindas yang siap untuk memerintah dan menindas golongan rakyat tersebut. Gambaran dua golongan dalam masyarakat yang digambarkan Machiavelli ini menjadi rujukan bagi kekuasaan konstitusional yang dimaksudkannya.

Menurutnya, atas perbedaan golongan ini dapat dijelaskan mengenai hasil perolehan dari seorang penguasa dalam berkuasa. Hasil perolehan kekuasaan ini antara lain adalah kekuasaan konstiusional dari golongan rakyat dan kekuasaan konstitusional dari golongan bangsawan. Kekuasaan konstitusional dari golongan rakyat mengharuskan seorang yang memegang kekuasaan haruslah mempertahankan hubungan baiknya dengan rakyat karena rakyat tidak akan menuntut apapun juga selain keamanan atas penindasan. Sedangkan orang yang menjadi penguasa atas dukungan dari golongan bangsawan secara jelas bertentangan dengan golongan rakyat sehingga ia harus berusaha mengambil hati rakyat terlebih dahulu:

“ orang yang menjadi penguasa atas dukungan rakyat bagaimanapun juga harus tetap mempertahankan persahabatan. Hal ini akan mudah dilakukannya karena rakyat tidak menuntut apapun juga kecuali

¹³Op,cit.,*Sang Penguasa*, Jakarta: Gramedia, 1987, hlm. 39.

kalau mereka tidak mengalami penindasan. Tetapi orang yang menjadi penguasa bertentangan dengan keinginan rakyat dan karena mendapat dukungan para bangsawan, ia harus berusaha mengambil hati rakyat. Ini akan mudah dilakukannya kalau ia melindungi mereka.¹⁴ “

2.5 Karya-Karya Machiavelli¹⁵

Pada Tahun 1512, setelah Machiavelli dibebaskan dari penjara atas tuduhan melakukan makar oleh seorang penguasa di republic Florentine, Machiavelli kemudian hidup dalam perkampungan kecil di san Casciano. Di kampung kecil ini, kemudian Machiavelli mencurahkan perhatiannya pada kegiatan-kegiatan ilmiah. Salah satu bukti kegiatan ilmiahnya adalah dengan menghasilkan berbagai macam karya tulis. Karya-karya tersebut antara lain *il Principe* (the prince atau sang penguasa) yang ia tulis pada tahun 1513, dan *discorsi sopra la prima deca di Tito Livio* (pembicaraan tentang tentang kesepuluh buku pertama Titus Livius) yang ia tulis pada tahun 1527. Kedua karya pertama ini adalah karyanya yang paling tersohor karena banyak dipakai hingga saat ini dalam dunia perpolitikan juga pemerintahan.

Selain kedua karya tersebut, karya lain yang juga berkaitan dengan politik adalah *sejarah Florence* yang ditulis pada tahun 1525 yang berisi pengamatan dan pencariannya berkaitan dengan sejarah kota Florence, dan juga *Seni Perang* yang ia hasilkan pada tahun 1520, ini berisi strategi-strategi jitu bagi dunia kemiliteran agar sukses dalam peperangan. Adapun karya lain

¹⁴“...therefore, one who becomes a prince through the favour of the people ought To keep them friendly, and this he can easily do seeing they only ask not to be oppressed By him. But one who, in opposition to the people, become a prince by the favour of the Nobles, ought, above every thing, to seek to win the people over to himself, and this he may Easily do if he takes them under his protection(Chapter IX). “ NiccoloMachiavelli. (Translated by W. K. Marriott and Introduction by H. Butterfield, M. A.)*The Prince*. (London: Aldine House, 1907) hlm.. 53

¹⁵Niccolo Machiavelli, (terj. Dr. M. Sastrapratedja) *Sang Penguasa* (Jakarta: Gramedia, 1987) hlm.127

yang ditulisnya sebagai seorang humanis yang menghasilkan karya sastra berupa komedi seperti *La Mandragola* , karya berupa novel *Belfagor Arcidiavolo* dan karya berupa satire *L'asino d'oro*.

Diantara sekian banyak karya ini, hanya dua karya yang menjadi landasan bagi pembahasan tentang politik, moralitas dan kekuasaan yakni *il principe* dan *discorsi*. Dalam dua karya ini Machiaveli menguraikan dalam sebuah surat tentang kiat-kiat yang harus ditempuh bagi seorang penguasa untuk memperoleh kekuasaan dengan jalan berpolitik tanpa moralitas. Selain itu, dibahas pula berbagai macam penjelasan tentang keadaan negara Italia saat itu yang mengharuskan penerapan politik non-moral agar kekuasaan dapat lestari dan aman.